

# WALENNAE

**JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN, BARAT DAN TENGGARA**  
*Journal Of Archaeological Research of South, West and Southeast Sulawesi*

**VOLUME 13 NOMOR 2 JUNI 2011**



Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
**BALAI ARKEOLOGI MAKASSAR**

WALENNAE	VOL. 13	NO. 2	HAL. 1-112	Makassar, Juni, 2011	ISSN 1411-0571
----------	---------	-------	------------	-------------------------	-------------------

# WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN, BARAT DAN TENGGARA  
*Journal of Archaeological Research of South, West and Southeast Sulawesi*

Vol. 13 No.2

ISSN : 1411-0571

JUNI 2011

**Terakreditasi B No: 238/Akred-LIPI/P2MBI/04/2011**

WalennaE memuat artikel primer yang bersumber langsung dari hasil penelitian arkeologi yang belum pernah dipublikasikan. WalennaE terbit dua nomor dalam setahun.

## DEWAN REDAKSI

### Pembina

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

### Penanggung Jawab

Kepala Balai Arkeologi Makassar

### Pemimpin Redaksi

Drs. Hasanuddin, M.Hum

### Sekretaris Redaksi

Dra. Bernadeta AKW.

### Staf Redaksi

Drs. Akin Duli, MA

Drs. Budianto Hakim

Ratno Sardi M., S.S.

Fakhri, S.S.

### Mitra Bestari

Prof. Rusdi Muchtar, MA. APU (Komunikasi)

Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeolog)

Prof. M.Th. Naniek Harkantiningih (Arkeolog)

Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeolog)

### Penyunting Bahasa Inggris

Muhamad Akbar, S.S.

Riska Marliyati, S.S.

### Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Makassar

Jl. Pajaiyang No 13 Sudiang Makassar 90242

Phone : 0411 – 510490 Fax : 0411 – 510498

Email : balar\_makassar@yahoo.co.id

Website : www.arkeologi-makassar.com

Isi Jurnal WalennaE dapat dikutip dengan menyebutkan sumbernya

Foto Sampul: Makam Sultan Hasanuddin di Gowa, Sulawesi Selatan

Uptuk : Pak Nurdin

## DAFTAR ISI

## WALENNAE

Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan, Barat Dan Tenggara  
*Journal of Archaeological Research of South, West and Southeast Sulawesi*

Volume 13 Nomor 2 Tahun 2011

Potensi Dan Sebaran Arkeologi Masa Islam Di Sulawesi Selatan <b>Muhammad Husni dan Hasanuddin</b>	113 - 122
Benteng-Benteng Di Pulau Wakatobi Sulawesi Tenggara Sebagai Sisa Kejayaan Masa Lampau <b>Nani Somba</b>	123 - 132
Erong : Salah Satu Bentuk Wadah Kubur Di Tana Toraja Sulawesi Selatan <b>Bernadeta AKW</b>	133 - 146
Kajian Terhadap Bentuk-Bentuk Penguburan Kayu Di Mamasa, Sulawesi Barat <b>Akin Duli</b>	147 - 158
Temuan Megalit Dan Penataan Ruang Permukiman Di Kabupaten Enrekang <b>Hasanuddin</b>	159 - 168
Kandeang Dulang Dalam Sistem Budaya Toraja <b>M. Nur</b>	169 - 176
Penggunaan Analytical Hierarchy Process (Ahp) Dalam Arkeologi <b>Fakhri</b>	177 - 184
Peranan Situs Liang Dalam Sistem Pemukiman Masyarakat Toraja <b>Akin Duli</b>	185 - 194
Dimensi Arkeologi Sosial Dalam Perubahan Arsitektur rumah Suku Makassar Di Kampung Tallo, Kota Makassar <b>Nur Ihsan D</b>	195 - 208
Tipe Nisan Aceh Dan Demak-Troloyo Pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo Dan Katangka <b>Rosmawati</b>	209 - 220
Teks Kuna Untuk Kepentingan Analisis Kronologi <b>Muhaeminah</b>	

# PERANAN SITUS LIANG DALAM SISTEM PEMUKIMAN MASYARAKAT TORAJA

Akin Duli<sup>1</sup>

Instansi : Universitas Hasanuddin

Alamat Instansi : Jl. Perintis Kemerdekaan Makassar

Email : akinduli@yahoo.co.id

Tanggal Masuk : 8 Maret 2011; Disetujui: 10 Mei 2011

## Abstrak

Banyak tulisan ilmiah yang telah dilahirkan para ahli tentang pemukiman tradisional masyarakat Toraja, namun belum ada yang membahas tentang bagaimana peranan penguburan (Liang) dalam sistem pemukiman Toraja. Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang Liang dan peranannya dalam sistem pemukiman masyarakat Toraja, sebab pada kenyataannya setiap Tongkonan mempunyai pasangan, yaitu Liang. Liang bagi masyarakat Toraja dianggap sebagai banua tang merambu, yang dipandang oleh masyarakat Toraja mempunyai nilai yang sama dengan Tongkonan, yaitu sebagai bahagian dari warisan dan pusaka mereka secara turun-temurun yang tidak ternilai harganya.

**Kata Kunci:** liang, tongkonan, rante, permukiman, aluk todolo

## ABSTRACT

*Many scientific papers have been written about the traditional of Toraja settlements, but no one has discussed about how the role of burial (Liang) in Toraja settlement system. This paper described on Liang and role in human settlement systems Toraja. In fact every Tongkonan have a partner that is Liang. Liang in Toraja communities regarded as banua tang merambu, which is considered by the Toraja people have the same value with Tongkonan, namely as a portion of their legacy and heritage for generations that is priceless.*

**Keywords:** liang, tongkonan, rante, settlement, aluk todolo.

## 1. Pendahuluan

Pada tulisan ini akan diuraikan gambaran umum mengenai pemukiman masyarakat tradisional Toraja, hubungannya dengan situs Liang. Dalam budaya etnik Toraja, dapat diamati tentang unsur-unsur budaya yang membentuk suatu pemukiman seperti Tongkonan (rumah adat), Alang (tempat menyimpan padi), Rante (tempat upacara kematian), Liang (tempat penguburan) dan situs pertanian. Masing-masing unsur budaya tersebut, mempunyai fungsi dan peranan serta hubungan yang saling terkait sehingga merupakan satu kesatuan yang membentuk pemukiman Toraja yang ideal dan harmoni. Walaupun ada perbedaan keadaan alam antara satu daerah dengan daerah lainnya, namun karena dasar ideologi yang sama, menyebabkan pola-pola pemukiman mereka tetap mempunyai persamaan. Adapun perbedaan kecil yang ada sebagai wujud adaptasi terhadap lingkungan.

Liang sebagai bagian integral dari pemukiman Toraja, akan dapat diketahui bagaimana peranannya apabila dipahami secara kontekstual, yang dalam kepercayaan Aluk Todolo menganggap bahwa situs Liang adalah pasangan dari situs Tongkonan.

Sangat banyak masalah yang dapat dibahas secara ilmiah dari pemukiman tradisional masyarakat Toraja, terutama apabila dikaji dari segi budaya. Namun dalam artikel ini, masalah yang akan dibahas adalah bagaimana pola pemukiman dan peranan Liang dalam sistem pemukiman masyarakat tradisional di Tana Toraja. Hal ini perlu dipahami secara benar, karena kadang-kadang secara parsial penelitian terhadap sistem penguburan Toraja tidak diletakkan di dalam konteks pemukiman, sehingga peranan dan makna tidak dapat diuraikan secara komprehensif.

menurut aturan adat seharusnya selalu berada di sebelah selatan atau barat daya dari pemukiman (*Tongkonan* atau *Tongkonan Layuk*), terutama pada situs-situs yang tinggi seperti bukit atau sengaja ditinggikan sesuai dengan ketentuan adat, atau diletakkan di dekat sawah dan kebun. Tujuannya adalah untuk mempermudah arwah leluhur (*To Membali Puang*) dalam tugasnya untuk selalu mengawasi segala aktivitas manusia di dunia dan memberi kesejahteraan dan keselamatan kepada manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanislaus Sandarupa (2010 : 1-4) menyatakan bahwa kematian bagi masyarakat Toraja dipandang sebagai sesuatu yang bermakna reproduksi yang dapat dipahami melalui simbol-simbol proses upacara ritual penguburan dan budaya fisik, seperti yang ditunjukkan pada material kubur dari beberapa jenis kayu dan batu, antara unsur yang lembek dan keras, *simbuang* dan unsur fisik lainnya.

### 5. Kesimpulan

Dalam uraian di atas, dapat kita pahami tentang pola pemukiman masyarakat Toraja, yang pada dasarnya terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Tongkonan*, *Rante* dan *Liang*, disamping unsur pendukung lainnya seperti sawah dan kebun. *Tongkonan* sebagai simbol alam duniawi, *Rante* sebagai simbol alam antara dan *Liang* sebagai simbol alam arwah (puya). Ketiganya secara integral merupakan suatu kesatuan simbolik dari proses perjalanan manusia, bermula dari lahir, hidup, mati dan menjadi roh yang akan kembali ke alam arwah. Demikian pula bahwa ketiganya merupakan simbol dari suatu paham tentang keselarasan hidup, yaitu keselarasan antara alam atas dan alam bawah, antara lelaki dan perempuan, antara kehidupan dan kematian, sehingga kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi kematian dipandang sebagai sumber kehidupan.

Pola pemukiman masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh faktor sistem kepercayaan, paham kosmologi dan sistem sosial, namun faktor lingkungan fisik juga turut berperan, seperti nampak adanya perbedaan-perbedaan kecil disebabkan oleh perbedaan lingkungan mikro masing-masing daerah. Sangat ideal bagi etnik Toraja pada masa lampau dalam membangun pemukiman mereka dengan menyelaraskan antara faktor lingkungan dengan sistem kepercayaan dan sistem sosial mereka, yang merupakan suatu kearifan yang dijalankan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia, kehidupan dan alam

### Daftar Pustaka

- Buijs, Kees. (2009). *Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit, Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Marau, Sulawesi Barat*. Makassar : Ininn
- Duli, Akin. (1999). "Bentuk-Bentuk Kubur dalam Sistem Penguburan di Marau, Toraja, Suatu Studi Etnoarkeologi" disenaraikan pada *Kongres Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI* Yogyakarta, 15-18 Februari 1999
- \_\_\_\_\_ (2001). "Peninggalan Megalitik di Situs Sillanan di Kabupaten Marau, Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan" Suatu Rekonstruksi Masyarakat Megalitik Berdasarkan Etnoarkeologi". *Tesis*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Duli, Akin dan Hasanuddin (ed). (2003). *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar : Pu
- Refleksi.
- Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* hlm. 87-97. Jakarta : Puslit Arker
- Sandarupa, Stanislaus. (2010). "Rahasia Penguburan Bayi Toraja ke Dalam Po" Makassar : Fakultas Sastra, Unha
- Tangdilintin, L.T. (1978). *Tongkonan Struktur dan Konstruksi*. Tana Toraja : Ya
- Lepongan Bulan.
- \_\_\_\_\_ (1980). *Toraja Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Ya
- Lepongan Bulan.

# WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA

Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

**ISSN 1411-0571**

Media Komunikasi  
Profesi Ahli Arkeologi Indonesia  
Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Makassar  
Jl. Pajjaiyang No. 113, Sudiang Raya,  
Makassar 90242, Sulawesi Selatan  
INDONESIA

Dicetak Oleh:



Hasanuddin University Press  
Kampus Unhas Tamalanrea, Jl. Perintis Kemerdekaan  
Telp. (0411) 586101  
E-mail: lephas@indosat.net.id  
Makassar